

KONSEP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Dennis Haruna, Lenny Novita, Yusrawati, Junaidi
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
harunadennis@gmail.com, lennynovita78@gmail.com, yusrawatispd6@gmail.com,
junaidi@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif konsep kepemimpinan perempuan dalam lembaga pendidikan Islam dari perspektif normatif (Al-Qur'an dan Hadis) dan empiris (sosial-budaya). Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menganalisis sumber primer dan sekunder seperti kitab tafsir, hadis, literatur ilmiah, serta regulasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadis tidak memberikan larangan tegas terhadap kepemimpinan perempuan, bahkan menegaskan prinsip keadilan, meritokrasi, dan kesetaraan gender. Kisah tokoh perempuan seperti Ratu Balqis, Khadijah, dan Aisyah membuktikan legitimasi peran perempuan sebagai pemimpin. Namun, tantangan utama berasal dari budaya patriarkal dan penafsiran agama yang sempit, sehingga masih membatasi peran perempuan di lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan perempuan terbukti menghadirkan gaya manajerial yang lebih empatik, inklusif, dan efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya reinterpretasi teks agama secara kontekstual, penguatan regulasi kesetaraan gender, serta pelatihan kepemimpinan Islami bagi perempuan guna menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan inklusif. Pemberdayaan perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam menjadi kunci terwujudnya masyarakat yang berkeadilan dan berkemajuan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Kepemimpinan Perempuan, Lembaga Pendidikan Islam

ABSTRACT

This study aims to comprehensively examine the concept of women's leadership in Islamic educational institutions from normative (Al-Qur'an and Hadith) and empirical (socio-cultural) perspectives. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach, analyzing primary and secondary sources such as tafsir, hadith, scientific literature, and relevant regulations. The findings reveal that the Qur'an and Hadith do not explicitly prohibit women's leadership, but rather emphasize principles of justice, meritocracy, and gender equality. The stories of female figures such as Queen Balqis, Khadijah, and Aisha prove the legitimacy of women's roles as leaders. However, the main challenges stem from patriarchal culture and narrow religious interpretations, which still limit women's roles in Islamic educational institutions. Women's leadership has proven to bring a more empathetic, inclusive, and effective managerial style in improving the quality of education. The implications of this study emphasize the importance of contextual reinterpretation of religious texts, strengthening gender equality regulations, and Islamic leadership training for women to create a fair and inclusive educational environment. Empowering women in Islamic educational leadership is the key to achieving a just and progressive society.

Keywords: Leadership, Women's Leadership, Islamic Educational Institutions

PENDAHULUAN

Kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak. Isu mengenai perempuan sebagai pemimpin dibidang pendidikan sering menjadi bahan diskusi, baik dari sisi agama maupun budaya. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan gender (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Kenyataannya, perempuan masih menghadapi tantangan dalam meraih posisi pimpinan di lembaga pendidikan Islam, sehingga muncul pertanyaan sejauh mana ajaran Islam mendukung atau membatasi peran perempuan sebagai pemimpin pendidikan. Kajian mendalam mengenai kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami dinamika yang terjadi dan mencari solusi sesuai prinsip Islam, demi terwujudnya lingkungan pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua pihak (Shofawi, 2021).

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan pedoman mengenai kepemimpinan dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat. Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal, dan kemuliaan seseorang di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaannya, bukan jenis kelaminnya (Shofawi, 2021). Surah At-Taubah ayat 71 juga menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman saling membantu dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa perempuan memiliki peran aktif di masyarakat, termasuk dalam kepemimpinan, selama memenuhi kriteria yang ditetapkan. Tidak ditemukan larangan eksplisit dalam Al-Qur'an yang menghalangi perempuan menjadi pemimpin, sehingga mereka memiliki peluang untuk berkontribusi di lembaga pendidikan Islam (Kusniawan et al., 2021).

Hadis Nabi Muhammad SAW turut memberikan gambaran tentang peran perempuan dalam kepemimpinan. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Al-Thabarani melalui Ibnu Mas'ud menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hadis ini menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu, yang merupakan syarat utama kepemimpinan. Selain itu, sejumlah hadis tentang kepemimpinan perempuan, jika dipahami secara kontekstual, tidak

melarang perempuan menjadi pemimpin di ranah publik. Analisis terhadap hadis-hadis ini menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin selama memiliki kompetensi dan diterima masyarakat, sehingga tidak seharusnya dijadikan alasan untuk membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam (Mubarok, 2023).

Kondisi di Indonesia menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi tantangan dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Salah satu penyebab utamanya adalah penafsiran teks agama yang cenderung patriarkal dan membatasi peran perempuan di ranah publik. Budaya masyarakat yang masih memandang perempuan sebagai sosok domestik turut memperkuat stereotip tersebut. Penelitian oleh Sri Intan Wahyuni dan tim menunjukkan bahwa di lingkungan pesantren, kepemimpinan perempuan masih dianggap tabu, sehingga menghambat potensi perempuan dalam memimpin lembaga pendidikan Islam (Wahyuni et al., 2023). Perubahan paradigma melalui pendidikan dan sosialisasi sangat diperlukan agar perempuan mendapat kesempatan yang setara untuk berperan dalam pengembangan pendidikan Islam.

Sejarah Islam mencatat sejumlah tokoh perempuan yang berperan penting dalam kepemimpinan dan pendidikan. Khadijah binti Khuwailid, istri pertama Nabi Muhammad SAW, dikenal sebagai pengusaha sukses dan pendukung utama dakwah Islam. Aisyah binti Abu Bakar, dikenal sebagai perawi hadis dan guru bagi banyak sahabat. Rabi'ah al-Adawiyah, seorang sufi perempuan, dikenal karena ketakwaan dan ilmunya (Lestari & Nomi, 2024). Tokoh Islam perempuan dalam konteks Indonesia ada Rahmah El Yunisiah yang memperjuangkan pendidikan bagi perempuan yang dikenal sebagai pendiri Diniyah Putri Padang Panjang, Rasuna Said dikenal dengan pejuang kemerdekaan dan aktifis politik serta memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan. Kisah-kisah ini membuktikan bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin dan pendidik dalam masyarakat Islam, sehingga tidak ada alasan untuk meragukan kemampuan perempuan dalam memimpin lembaga pendidikan Islam.

Penguatan peran perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam memerlukan pendekatan menyeluruh yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Hal ini meliputi reinterpretasi teks agama secara kontekstual, pendidikan yang memberdayakan perempuan,

serta kebijakan yang mendukung kesetaraan gender. Kesempatan yang setara bagi perempuan untuk berkontribusi akan menciptakan sistem pendidikan yang adil dan inklusif. Keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam juga membawa perspektif yang lebih holistik dan humanis, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam membentuk manusia yang berakhlak dan berilmu. Pemberdayaan perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam harus menjadi prioritas bersama untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan beradab (Latifah & Asy'ari, 2024).

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam konsep kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam serta dinamika praktiknya di lembaga pendidikan Islam. Tujuan utama kajian ini adalah memberikan pemahaman komprehensif tentang legitimasi peran perempuan sebagai pemimpin pendidikan, baik dari sisi normatif (Al-Qur'an dan Hadis) maupun empiris (kondisi sosial-budaya). Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya menghilangkan bias gender yang masih menghambat partisipasi perempuan dalam posisi strategis, khususnya di sektor pendidikan Islam. Dengan pendekatan akademik berbasis sumber Islam dan keilmuan, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi ilmiah dalam membangun kerangka kepemimpinan yang adil dan inklusif, serta menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan praktisi pendidikan untuk merumuskan strategi pemberdayaan perempuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka digunakan dalam penelitian ini karena fokus utamanya adalah menelusuri pemikiran, nilai, serta konsep terkait kepemimpinan perempuan pada lembaga pendidikan Islam. Data yang dianalisis diambil dari sumber primer dan sekunder, seperti kitab tafsir, hadis, literatur ilmiah, jurnal, dan regulasi yang relevan. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menelusuri referensi historis, normatif, dan empiris mengenai posisi perempuan dalam kepemimpinan, terutama dalam pendidikan Islam. Analisis terhadap literatur klasik dan kontemporer diharapkan dapat mengungkap dinamika serta perubahan pandangan tentang isu ini. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menilai legitimasi serta tantangan kepemimpinan perempuan dari sudut agama dan sosial,

dengan memilih sumber akademik yang kredibel dan telah melalui proses telaah sejawat (peer review), sehingga validitas data tetap terjaga secara ilmiah.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari kitab suci Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan kepemimpinan dan peran perempuan dalam masyarakat. Referensi lain mencakup artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding seminar, dan buku-buku keilmuan yang membahas gender, kepemimpinan, serta pendidikan Islam. Peneliti juga merujuk pada dokumen legal formal seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah terkait kesetaraan gender dalam pendidikan. Semua sumber tersebut dianalisis secara komprehensif untuk menggali nilai-nilai kepemimpinan Islam yang inklusif dan transformatif. Pemilihan referensi dilakukan secara selektif untuk menjaga objektivitas kajian serta menghindari penyajian data yang bias atau parsial. Dengan keragaman sumber ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang utuh dan berimbang (Saefullah, 2024).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), yaitu menelaah isi dari berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik kepemimpinan perempuan dalam pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, gagasan pokok, serta perbedaan interpretasi yang muncul dari masing-masing sumber. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana pandangan Islam terhadap kepemimpinan perempuan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan kondisi faktual, tetapi juga bersifat reflektif dan kritis terhadap struktur wacana yang berkembang di masyarakat. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan kontribusi ilmiah yang bernilai dalam wacana keislaman dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an mengabadikan kisah Ratu Balqis sebagai contoh pemimpin perempuan yang cerdas, bijaksana, dan demokratis (Haris, 2015). Dalam Surah An-Naml ayat 23-44,

kepemimpinan Balqis digambarkan sebagai sosok yang mampu mengelola kerajaan dengan baik dan selalu mengedepankan musyawarah serta kepentingan rakyatnya. Kisah ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak melarang perempuan menjadi pemimpin, bahkan menjadikannya teladan. Hal ini menjadi dasar teologis bahwa perempuan berhak dan mampu memimpin, termasuk di bidang pendidikan Islam, serta dapat menghapus stigma negatif terhadap kepemimpinan perempuan (Sakdiah, 2023).

Surah An-Nisa' ayat 34 kerap dijadikan alasan untuk menolak perempuan sebagai pemimpin, karena menyebut laki-laki sebagai pemimpin bagi perempuan (Fitria, 2023). Namun, penafsiran kontemporer seperti Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini membahas kepemimpinan dalam keluarga, bukan di ranah publik (Hasin et al., 2017). Dengan demikian, ayat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk melarang perempuan memimpin di lembaga pendidikan Islam. Penafsiran yang kontekstual membuka peluang lebih luas bagi perempuan untuk berperan aktif di masyarakat, sesuai dengan nilai keadilan dan kesetaraan dalam Islam (Nurain et al., 2024).

Hadis Nabi yang menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan beruntung jika dipimpin oleh perempuan sering dipakai untuk menolak kepemimpinan perempuan. Namun, ulama seperti Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa hadis ini bersifat kontekstual, terkait dengan peristiwa khusus di Persia, dan tidak berlaku secara umum. Oleh karena itu, tidak tepat menjadikan hadis ini sebagai larangan mutlak bagi perempuan untuk memimpin, termasuk di bidang pendidikan Islam. Pemahaman kontekstual terhadap hadis ini penting untuk menghindari generalisasi yang keliru (Mubarok, 2023).

Penelitian oleh Mukh Adib Shofawi dan Novan Ardy Wiyani menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang efektif di lembaga pendidikan Islam. Studi terhadap Hj. Nurlela Mubarok membuktikan bahwa perempuan mampu memimpin dengan baik dan memiliki kompetensi yang setara dengan laki-laki (Shofawi & Wiyani, 2021). Hal ini membantah anggapan bahwa kepemimpinan hanya milik laki-laki, dan menegaskan bahwa kualitas individu lebih penting daripada jenis kelamin dalam menentukan keberhasilan kepemimpinan.

Kepemimpinan perempuan di lingkungan pendidikan Islam dapat menghadirkan perspektif yang lebih inklusif, empatik, dan kolaboratif. Perempuan cenderung mengedepankan pendekatan humanis dalam memimpin, yang sangat bermanfaat dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kehadiran perempuan sebagai pemimpin juga menjadi inspirasi bagi peserta didik, terutama perempuan, untuk berani mengambil peran kepemimpinan dan mendorong terciptanya generasi yang adil dan egaliter (Parnawi & Syahrani, 2024).

Secara keseluruhan, baik Al-Qur'an maupun hadis tidak menolak kepemimpinan perempuan, bahkan memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi di berbagai bidang, termasuk pendidikan Islam. Pemahaman yang tepat terhadap teks agama dan konteks sosial akan memperbesar peluang perempuan untuk memimpin. Edukasi masyarakat tentang hak dan potensi perempuan sangat penting untuk menghapus stereotip negatif dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Pemberdayaan perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam adalah langkah penting untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan di masyarakat (Shafira et al., 2024).

Perempuan sebagai Pemimpin dalam Islam

Konsep kepemimpinan dalam Islam berlandaskan pada prinsip keadilan, amanah, dan kemampuan individu tanpa membedakan gender. Surah At-Taubah ayat 71 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab sosial yang setara untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, sehingga keduanya berhak memimpin jika memenuhi kualifikasi. Pandangan ini juga didukung oleh ulama modern yang menolak diskriminasi gender dalam kepemimpinan. Dengan demikian, kepemimpinan adalah amanah berdasarkan kapasitas dan akhlak, bukan hak eksklusif laki-laki (Abdi, 2024).

Beberapa hadis Nabi SAW mendorong perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Kisah Ummu Salamah dan Aisyah radhiyallahu 'anhuma membuktikan bahwa perempuan telah berperan sebagai pemberi fatwa dan pendidik sejak masa Rasulullah, menjadi rujukan bagi umat. Studi menunjukkan bahwa peran strategis perempuan di lembaga keislaman semakin meningkat seiring berkembangnya tafsir progresif, menandakan bahwa Islam tidak menutup peluang perempuan untuk memimpin. Sejarah ini

menjadi dasar legitimasi bagi kepemimpinan perempuan masa sekarang (Negara & Juliani, 2022).

Perempuan yang memimpin di bidang sosial dan pendidikan tidak bertentangan dengan syariat asalkan tetap menjaga nilai moral dan tanggung jawab publik. Kepemimpinan bukan sekadar jabatan, melainkan amanah yang harus dijalankan secara profesional dan etis. Penelitian membuktikan bahwa kepemimpinan perempuan di pendidikan Islam mampu meningkatkan kualitas manajerial dan kedisiplinan lembaga. Dukungan struktural juga penting agar potensi kepemimpinan perempuan berkembang optimal, sehingga keterlibatan perempuan sebagai pemimpin terbukti sah secara agama dan efektif dalam praktik.

Pandangan negatif terhadap kepemimpinan perempuan umumnya berasal dari budaya patriarkal, bukan dari ajaran agama. Banyak masyarakat menafsirkan ayat dan hadis secara literal tanpa memperhatikan konteks sosial dan tujuan syariat. Pemikiran progresif dari cendekiawan Muslim seperti Fatima Mernissi dan Amina Wadud membuka ruang ijtihad baru tentang posisi perempuan dalam Islam, menegaskan bahwa perempuan dapat memimpin jika memiliki pengetahuan, integritas, dan kemampuan manajerial. Dukungan terhadap kepemimpinan perempuan perlu diperkuat dengan edukasi dan tafsir yang adil gender agar tercipta masyarakat Islam yang seimbang dan inklusif (Fauzi et al., 2024).

Kepemimpinan Perempuan dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan Islam semakin diakui seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Surah Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang berilmu tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga perempuan pun berhak memimpin jika memiliki pengetahuan dan kemampuan. Peran perempuan kini tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pemimpin strategis, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan adalah kebutuhan institusi, bukan sekadar wacana. Lembaga pendidikan Islam yang inklusif akan lebih siap menghadapi tantangan zaman .

Sejumlah tokoh perempuan Muslim telah membuktikan kemampuan mereka dalam memimpin lembaga pendidikan Islam. Siti Walidah Ahmad Dahlan, pendiri 'Aisyiyah, menjadi contoh nyata perempuan yang mampu membangun sistem pendidikan Islam yang modern.

Penelitian juga menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan perempuan yang partisipatif dan kolaboratif efektif dalam membangun budaya organisasi yang sehat, sehingga layak dijadikan model dalam pengembangan pendidikan Islam masa sekarang (Muzakki et al., 2024).

Hadis Nabi yang menyatakan “sebaik-baik kalian adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain” menegaskan bahwa kontribusi sosial adalah ukuran utama dalam Islam. Perempuan yang memimpin lembaga pendidikan dan memberi manfaat luas juga mendapatkan nilai tinggi di sisi Allah. Kepemimpinan perempuan dalam pendidikan merupakan bentuk nyata amal saleh, dan Islam tidak membatasi peran ini hanya untuk laki-laki. Oleh sebab itu, dukungan moral dan struktural sangat penting agar perempuan dapat menjalankan peran kepemimpinannya secara optimal.

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menjabat sebagai kepala madrasah memberikan dampak positif terhadap kualitas manajemen pendidikan. Perempuan dinilai lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan guru, serta lebih terbuka terhadap inovasi dan dialog. Hal ini membuktikan bahwa perempuan memiliki potensi besar untuk memperkuat sistem pendidikan Islam, sehingga peningkatan kapasitas kepemimpinan perempuan harus menjadi prioritas dalam pengembangan sumber daya manusia (Akmansyah et al., 2022).

Transformasi digital dan tantangan global membutuhkan kepemimpinan yang adaptif dan solutif, termasuk dalam pendidikan Islam. Perempuan terbukti mampu beradaptasi dengan perubahan, terutama dalam mengintegrasikan teknologi dan pendekatan pembelajaran yang humanis. Gaya kepemimpinan perempuan yang empatik dan komunikatif membuat perempuan lebih mampu merespons krisis dengan bijak, serta menjaga keberlanjutan program pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

Tantangan utama yang dihadapi perempuan pemimpin di pendidikan Islam berasal dari bias budaya dan pemahaman agama yang sempit. Masih ada anggapan bahwa kepemimpinan perempuan bertentangan dengan ajaran Islam, meski tidak ada dalil tegas yang melarangnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan reorientasi pemahaman agama yang lebih adil gender serta pelatihan kepemimpinan Islami untuk perempuan agar perempuan dapat membawa perubahan positif di lembaga pendidikan Islam.

Keberhasilan perempuan dalam memimpin lembaga pendidikan Islam mencerminkan prinsip meritokrasi dalam Islam, dimana manusia dinilai dari takwa dan amalnya, bukan jenis kelamin. Kesetaraan dalam kepemimpinan tidak menghapus peran kodrati perempuan, melainkan menyeimbangkannya sesuai syariat. Meningkatnya jumlah pemimpin perempuan akan memperkuat peran Islam dalam mewujudkan keadilan sosial, sehingga pengarusutamaan gender dalam pendidikan Islam harus menjadi bagian dari kebijakan nasional dan kelembagaan.

SIMPULAN

Kepemimpinan perempuan di institusi pendidikan Islam memperoleh dukungan kuat dari Al-Qur'an dan hadis, karena tidak ada larangan tegas bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Ayat-ayat seperti Surah Al-Hujurat ayat 13 dan At-Taubah ayat 71 menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang setara dalam menegakkan kebaikan. Selain itu, kisah Ratu Balqis dan peran penting perempuan dalam sejarah Islam menunjukkan bahwa Islam memberikan peluang bagi perempuan untuk memimpin, termasuk dalam bidang pendidikan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa perempuan yang memimpin di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi hambatan berupa budaya patriarkal dan interpretasi agama yang konservatif. Peran perempuan kerap dibatasi akibat pemahaman literal terhadap teks agama serta pandangan sosial yang menempatkan perempuan diposisi kedua dalam kehidupan publik. Padahal, berbagai penelitian membuktikan bahwa perempuan memiliki gaya kepemimpinan yang lebih empatik, partisipatif, dan efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penafsiran ulang teks agama secara kontekstual dan pendidikan yang berperspektif gender sangat penting untuk mengubah paradigma tersebut.

Agar kepemimpinan perempuan di lembaga pendidikan Islam semakin kuat, diperlukan dukungan struktural, regulasi yang mendukung kesetaraan gender, serta pelatihan kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Perempuan telah terbukti mampu memimpin dengan baik dan memberikan kontribusi besar dalam menciptakan pendidikan yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Untuk itu, pemberdayaan

serta partisipasi aktif perempuan dalam kepemimpinan pendidikan Islam harus terus didorong demi terwujudnya masyarakat yang adil dan maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, G. (2024). Women's Leadership and the Law of Choosing Women Leaders in the Perspective of Islamic Law and Positive Law. *ISNU Nine-Star Multidisciplinary Journal*, 1(3), 276–285.
- Akmansyah, M., Mawardi, M. J., Rohman, M., & Hasanah, U. (2022). The Influence of Women Leadership and Learning Facilities on the Performance of Islamic Religious Education Teachers at State Madrasah Ibtidaiyah in Bandar Lampung City. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 241–259. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/13651/5845>
- Fauzi, A., Khafidhoh, Dakir, & Syahid, A. (2024). Women's Leadership in Islam "Analysis of QS. An-Nisa (4):34 Using Mubjadi's Qiraah Theory. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 02(02), 704–710.
- Fitria, N. (2023). Perspektif Islam Tentang Kepemimpinan Perempuan Pada Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 1774–1787. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3155>
- Haris, M. (2015). Kepemimpinan Perempuan dalam Islam. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 81–98.
- Hasin, M. H. H. A. N. Bin, Bahri, S., & Hakim, L. (2017). Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 2(2), 198–216. <https://doi.org/10.22373/tafse.v2i2.13636>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1–42.
- Kusniawan, W., Zaini, H. A., Saputra, R., & Hillay, A. (2021). Diskursus Ayat-ayat Karakteristik Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam (Kajian Surat At-Taubah Ayat 71 dan Al-Maidah Ayat 57). *Alsys: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 151–167. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.32>
- Latifah, H., & Asy'ari, H. (2024). Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Islam. *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 463–472.
- Lestari, A., & Nomi, A. S. (2024). Kepemimpinan Perempuan dalam Lembaga Pendidikan Islam. *R Eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(11), 2656–4691.

<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i11.3890>

- Mubarok, R. (2023). Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Perspektif Hadits sebagai Sumber Rujukan. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 6(2), 296–311. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.129>
- Muzakki, M., Azizah, Y., & Mustari, M. (2024). Dampak Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan terhadap Pengelolaan Konflik di SDN 18 Ampenan. *Berajah Journal*, 4(9), 1649–1658.
- Negara, M. A. P., & Juliani, A. (2022). Discourse on Women's Leadership in Islam: Asghar Ali Engineer's Thought Analysis Study. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 15(2), 137–152.
- Nurain, S. N. S. D., Farida, N., N, M. K. J., & Amiruddin. (2024). Kajian Tafsir Q.S. An-Nisa' Ayat 34. *FUDIMAS : Fuad Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 10–19.
- Parnawi, A., & Syahrani, M. (2024). Pendidikan Inklusif dalam Islam Untuk Membangun Kesetaraan dan Keadilan. *Arriyadhah*, 21(1), 79–87.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Sakdiah. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis Dalam Al- Qur'an. *Jurnal Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 12(2), 1–17.
- Shafira, Maryam, & Kurniati. (2024). Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Prespektif Hukum Islam. *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 02(02), 85–94.
- Shofawi, M. A. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Hj. Nurlela Mubarok. In *IAIN Purwokerto*. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5003>
- Shofawi, M. A., & Wiyani, N. A. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Hj. Nurlela Mubarok. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 178–194. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5003>
- Wahyuni, S. I., Cahya, M., Lestari, D., & Sartika, D. (2023). Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 161–170.